

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki tujuan untuk memajukan kesejahteraan umum bagi warga negaranya, seperti yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke IV. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah mencanangkan program pembangunan di berbagai sector. Akan tetapi, proses pembangunan tersebut menemui banyak permasalahan, salah satunya adalah masalah ketenagakerjaan. Masalah ketenagakerjaan tidak terlepas dari masalah pengangguran yang harus dihadapi Indonesia dari tahun ke tahun. Salah satu penyebab angka pengangguran masih tinggi di Indonesia adalah adanya ketimpangan antara jumlah pencari kerja dengan lapangan kerja yang tersedia. Di bawah ini adalah data tentang persentase tingkat pengangguran menurut jenjang pendidikannya yang telah dihimpun oleh Badan Pusat Statistik.

Tabel 1.1

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2010-2014 (persen)¹

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2010	2011	2012	2013	2014	Rata-rata
Sd Ke Bawah	6,20	4,19	9,17	7,33	9,69	7,32

¹ <http://jakarta.bps.go.id>

Sekolah Menengah Pertama	9,14	6,53	9,17	11,18	12,85	9,77
Sekolah Menengah Atas	11,39	13,17	11,08	13,40	14,14	12,64
Sekolah Menengah Kejuruan	15,02	15,35	9,3	9,38	7,80	11,37
Diploma I/II/III dan Universitas	15,36	14,36	10,21	4,95	4,75	9,93
Rata-rata	11,32	10,83	9,78	9,46	9,84	10,21

Sumber : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia Periode 2010-2014

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa setiap tahunnya angka pengangguran mengalami penurunan. Namun jumlah pengangguran lebih didominasi oleh tamatan Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan .

Padahal di sekolah kejuruan, para peserta didik diberikan ketrampilan ilmu tertentu dan pengalaman kerja sesuai dengan konsentrasi yang mereka pilih guna mempersiapkan diri mereka agar dapat bersaing dengan para pencari kerja lainnya setelah lulus dari sekolah nanti. Akan tetapi karena ketatnya persaingan di dunia kerja, menyebabkan keahlian mereka terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, masuknya persaingan global melalui Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang memperhadapkan persaingan bebas antara lulusan dari Indonesia dengan lulusan asing yang secara bersamaan ingin mencari kerja di Indonesia menambah alasan ketatnya mencari kerjaan saat ini.. Sehingga, dibutuhkan sebuah kecerdasan dan langkah strategis agar para lulusan atau tenaga kerja kerja Indonesia dapat bertahan dan berkembang di dalam kompetisi yang semakin ketat ini.

Wirausaha merupakan salah satu solusi yang ditawarkan pemerintah untuk mengurangi tingginya angka penganggurann di Indonesia. Melalui wirausaha

dapat membantu menambah jumlah lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun, jumlah wirausaha di Indonesia masih tergolong sangat rendah. Hal ini terlihat melalui data:

“Di saat suatu negara normalnya memiliki jumlah wirausahawan lebih dari 2%, berdasarkan data Harian Kompas pada 14 Februari 2011, Indonesia masih bertahan di angka 0,6%. Angka ini jauh di bawah negara lainnya, bahkan dengan negara tetangga sekalipun seperti Malaysia (2,1%), Thailand (4%), dan Singapura (7,2%).”²

Salah satu misi SMK Negeri 51 Jakarta adalah mengembangkan jiwa wirausaha.³ Namun masih banyak para lulusan SMKN 51 Jakarta yang rendah motivasi berwirausahanya, karena para lulusannya lebih banyak yang memilih bekerja di perusahaan besar dibandingkan berwirausaha. Berdasarkan survey awal penelitian, penulis mencatat sebanyak 30 alumni jurusan Akuntansi SMKN 51 Jakarta angkatan 2013/2014 yang memilih untuk melanjutkan bekerja, 3 anak melanjutkan kuliah, dan sisanya ada yang bekerja di bidang kemasyarakatan dan membantu orang tuanya dirumah. Dari data tersebut tidak ada alumni yang memutuskan untuk bekerja sendiri atau menjadi wirausaha.

Motivasi merupakan salah satu faktor pendorong dalam jiwa siswa, sekaligus modal utama untuk menjadi wirausaha. Sehingga, motivasi sangatlah penting bagi siswa yang ingin memulai sebuah usaha. Tanpa adanya motivasi maka sebuah usaha tidak akan dapat dijalankan dengan baik bahkan sama sekali tidak bisa direalisasikan. Karena kesuksesan seorang wirausaha seringkali disertai

² <http://ekonomi.kompasiana.com/wirausaha/2014/06/13/meningkatkan-semangat-kewirausahaan-nasional-661803.html> diakses pada tanggal 27 Februari 2015 pukul 12.30 WIB

³ <http://smkn51jakarta.sch.id> diakses pada tanggal 24 Maret 2015 pukul 23.32

dengan adanya motivasi yang kuat dalam menjalankan setiap usahanya. Menjadi seorang wirausaha perlu memahami hal-hal apa saja yang dapat meningkatkan motivasi dirinya serta langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk kelancaran usahanya sampai memperoleh tujuan/visi yang telah direncanakan sejak awal. Bahkan besarnya tantangan dan risiko yang dihadapi tidak dapat menyurutkan langkahnya untuk tetap maju menjalankan usahanya. Namun banyak faktor yang mempengaruhi motivasi wirausaha pada generasi muda, khususnya para pelajar SMK. Faktor tersebut antara lain adalah minimnya sarana dan prasarana. Berikut ini fakta yang penulis kutip adalah sebagai berikut.

“Di SMK Ekatama untuk unit-unit produksi atau tempat praktek siswanya memang sangat minim. Hal ini karena kondisi sekolah yang tidak memungkinkan untuk membangun unit-unit produksi / tempat praktek siswa. Untuk labor, sesuai dengan jurusan memang sudah ada, tapi belum memadai dan masih banyak kekurangan, seperti jurusan restoran yang alat-alat dapur belum mencukupi, ruang pemasarannya belum ada, modal usahapun tidak ada hanya sebatas dijual eceran saja, dan jurusan lainnya juga begitu. Sehingga keinginan siswa untuk berwirausaha sedikit terganggu”⁴.

Pembekalan pengetahuan kewirausahaan perlu dilakukan di SMK. Dengan adanya mata pelajaran wirausaha di sekolah diharapkan siswa semakin paham tentang cara berwirausaha yang baik. Jika guru hanya menyampaikan pelajaran kewirausahaan secara teoritis saja tanpa praktek, maka siswa kurang memiliki pengalaman nyata dalam bidang wirausaha. Oleh karena itu dibutuhkan adanya dukungan pihak sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana seperti koperasi sekolah agar membuat siswa memiliki ketrampilan di bidang wirausaha. Melalui

⁴ <http://m.halloriau.com/read-55912-2014-11-19-siswa-smk-ekatama-sering-diundanghotel.html#sthash.VzJqORKQ.dpbs> Diakses pada tanggal 23 Maret 2015 pukul 20.13 WIB

penyampaian mata pelajaran wirausaha secara teoritis dan praktek diharapkan motivasi siswa menjadi bertambah untuk menjadi wirausaha.

Akan tetapi, masih banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran wirausaha hanya pelajaran mulok saja dan kurang begitu penting dengan pelajaran produktif jurusan, seperti penjelasan berikut ini .

“Antusiasme siswa-siswi di beberapa SMK terhadap mata pelajaran kewirausahaan yang relatif baru dan kurang *familiar* sering penulis rasakan, sepertinya hampir ada kemiripan, Mereka kurang tertarik dengan mata pelajaran ini. Kecenderungan yang terjadi di SMK dimana pelajaran umum yang tidak di Ujian Nasional dianggap kurang penting. Mata pelajaran demikian, dianggap mata pelajaran pelengkap setelah mata pelajaran produktif tentunya dan mata pelajaran umum yang di UN- kan tadi.”⁵

Selain anggapan demikian, ada juga siswa yang menganggap pelajaran wirausaha merupakan salah satu pelajaran yang sulit, seperti fakta berikut ini.

“Dari hasil observasi dan selama mengajar di kelas, peneliti mendapatkan siswa kelas X Teknik Komputer Jaringan 2 SMK Negeri 2 Tebing Tinggi kesulitan dalam menjawab pertanyaan secara lisan dan tulisan menghubungkan materi yang disampaikan dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu materi yang dirasa sulit oleh siswa yaitu teori mengenai karakteristik (jiwa) kewirausahaan , sebagian siswa tidak dapat mengartikan bagaimana sebenarnya karakteristik (jiwa) wirausaha. Sebagian siswa kurang memiliki mimpi yang tinggi,percaya diri (self confidence),pengambil Risiko,kepemimpinan,kerja keras,kreatif dan inovatif,suka tantangan dalam dirinya.”⁶

Adanya fakta demikian membuktikan bahwa pemahaman siswa tentang pelajaran wirausaha masih dikatakan kurang. Masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan baik lisan maupun tulisan dari guru. Kurangnya pemahaman siswa tentang wirausaha akan mempengaruhi hasil

⁵ <https://smknegri3cimahiutara.wordpress.com/suara-persib/> Diakses pada tanggal 5 Maret 2015 pukul 19.25 WIB

⁶ <http://ptk-smk.blogspot.com/2011/10/v-behaviorurldefaultvmlo.html> Diakses pada tanggal 5 Maret 2015 pukul 19.30 WIB

belajarnya yang masih di bawah KKM. Melalui observasi awal, peneliti memperoleh nilai kewirausahaan Mid Semester Genap 2014/2015 kelas XI Akuntansi SMKN 51 Jakarta sebagai berikut: kelas XI Akuntansi 1 memperoleh rata-rata nilai sebesar 78 dengan jumlah anak yang di bawah KKM sebanyak 18 siswa, dan XI Akuntansi 2 sebesar 78 dengan jumlah anak yang di bawah KKM sebesar 16 siswa. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kewirausahaan di SMKN 51 Jakarta masih tergolong rendah. Dan hasil penilaian tersebut dapat menjadi faktor rendahnya motivasi berwirausaha di SMK tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi siswa untuk berwirausaha adalah tidak adanya pola pikir berwirausaha yang dimiliki siswa. Seperti halnya yang tertera pada artikel berikut ini :

“Krisis ekonomi yang menghantam hampir semua sektor usaha di Indonesia menyebabkan semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini diperparah oleh pola pikir para lulusan perguruan tinggi yang oleh Max 2011, disebut sanlaritis yaitu bermental buruh atau ingin menjadi bermental buruh atau ingin selalu menjadi pegawai, baik menjadi pegawai negeri atau pegawai swasta. Untuk mengatasi hal itu, maka pola pikir yang tertanam tersebut harus diubah, yaitu dari orang gajian (karyawan) menjadi pemberi gaji (pemilik usaha).”⁷

Peran generasi muda memang sangat penting untuk mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Namun pola pikir serta mental para lulusan yang harus dirubah. Proses perubahan tersebut harus dirubah sedini mungkin untuk menciptakan pola pikir menjadi seorang wirausaha. Oleh karena itu, peran keluarga dan sekolah sangat penting untuk membentuk generasi muda agar memiliki pola pikir menciptakan lapangan kerja setelah lulus sekolah nanti.

⁷ <http://majalahselangkah.com/content/mentalitas-wirausaha-orang-papua> diakses tanggal 5 Maret 2015

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi motivasi wirausaha siswa adalah sifat kurang yakin akan kemampuan diri sendiri untuk mendirikan sebuah usaha. Keyakinan dalam diri seseorang dinamakan efikasi diri. Berdasarkan observasi awal di SMKN 51, kurangnya efikasi diri dalam berwirausaha yang dimiliki oleh sebagian besar siswa akuntansi karena kurangnya rasa percaya diri, tidak memiliki modal yang cukup untuk membangun usaha, takut tidak dapat bersaing dengan wirausaha yang lain, serta tidak adanya pengalaman dalam membuka usaha baru. Seperti yang tertera dalam fakta artikel dibawah ini, bisnis menjadi gagal karena ketidakpercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki. Banyak orang yang tidak kuat menghadapi setiap tantangan dalam berwirausaha, hal ini dikarenakan rendahnya efikasi diri untuk berwirausaha.

“Tantangan ini tidak jarang menyebabkan pebisnis layu sebelum berkembang. Tidak kuat dan stress melihat usaha yang dibangun lambat tumbuh, penjualan seret, sementara dana dan tenaga sudah banyak dicurahkan. Akhirnya memilih mundur, menyerah. Ibarat kepompong, usahanya gagal menjadi kupu – kupu yang bisa terbang. Statistik dari beberapa survei *entrepreneurship* menunjukkan bahwa sebagian besar pebisnis yang buka usaha sendiri, gagal pada tahap awal. Saya menduga bahwa kegagalan mempertahankan *endurance*/keyakinan diri menjadi penyebab utama banyak pebisnis pemula gugur di masa – masa awal.”⁸

Hal lain yang mungkin menjadi faktor dalam kurangnya motivasi berwirausaha siswa bisa terdapat pada tidak adanya keluarga yang menjadi wirausaha. Peran orang tua sangat penting untuk mendidik anaknya. Jika anak terlahir dari orang tua yang berwirausaha maka anak tersebut akan dididik dan diarahkan untuk menjadi seorang wirausaha. Dan biasanya alasan orang tua mendidik anaknya seperti itu agar anaknya bisa menjadi penerus orang tuanya

⁸ <http://www.duwitmu.com/cara-memulai-usaha-sendiri/> diakses pada tanggal 24 Maret 2015 pukul 21.30 WIB

untuk melanjutkan bisnisnya nanti. Namun selain arahan dari orang tua, ternyata faktor genetiklah yang paling dominan untuk menghasilkan anak yang memiliki jiwa wirausaha, seperti penjelasan berikut.

“37-48 persen kecenderungan untuk memilih menjadi seorang pengusaha adalah karena faktor genetik. Kecenderungan untuk mengidentifikasi peluang bisnis baru terdapat juga dalam gen. Kemampuan berbisnis juga diwariskan, dalam arti bahwa genetika tidak hanya mempengaruhi kecenderungan untuk memilih bisnis, tetapi juga kemampuan untuk melakukan hal itu. Sifat-sifat yang mendukung bisnis sukses, seperti memiliki kepribadian ekstrover memiliki komponen genetik. Artinya, gen dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk menjadi pengusaha dengan mempengaruhi jenis kepribadian yang berkembang.”⁹

Dari fakta diatas, untuk sementara dapat disimpulkan jika seorang anak terlahir dari orang tua yang memiliki jiwa wirausaha, maka tidak dapat dipungkiri bahwa anak tersebut akan mengikuti jejak orang tuanya. Hal ini menandakan bahwa faktor genetik mempengaruhi motivasi anak dalam berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berwirausaha siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa (intrinstik) maupun yang berasal dari luar (ekstrinsik). Kasus-kasus yang terdapat dalam artikel di atas juga penulis temukan di tempat penelitian yang akan dilakukan yaitu di SMKN 51 Jakarta, namun karena keterbatasan penulis hanya memfokuskan pada masalah yang mempengaruhi motivasi berwirausaha yaitu efikasi diri dan hasil belajar kewirausahaan pada siswa yang ada di SMK Negeri 51 Jakarta.

⁹ <http://segalaberita.com/index.php/features/knowning/35-betulkah-menjadi-pengusaha-sukses-itu-faktor-genetik> diakses pada tanggal 5 Maret 2015 pukul 19.40 WIB

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi bahwa motivasi wirausaha siswa dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut :

1. Kurangnya sarana dan prasarana praktek kewirausahaan siswa di sekolah
2. Rendahnya hasil belajar kewirausahaan siswa
3. Tidak adanya pola pikir berwirausaha pada siswa
4. Efikasi diri berwirausaha siswa masih rendah
5. Siswa bukan keturunan dari keluarga yang berwirausaha

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada pengaruh efikasi diri dan hasil belajar kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha. Dengan indikator motivasi wirausaha adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Indikator efikasi diri adalah tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri melalui dimensi. Indikator dari hasil belajar adalah ranah kognitif, melalui nilai tengah semester siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh antara efikasi diri terhadap motivasi berwirausaha?
2. Apakah ada pengaruh antara hasil belajar kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha?

3. Apakah ada pengaruh antara efikasi diri siswa dan hasil belajar kewirausahaan terhadap motivasi berwirausaha?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan praktis, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang pengaruh efikasi diri siswa dan hasil belajar kewirausahaan terhadap motivasi wirausaha pada peserta didik SMK Negeri 51 Jakarta kelas XI Akuntansi dan dapat dijadikan referensi guna menindaklanjuti penelitian terkait dengan variabel efikasi diri, hasil belajar wirausaha dan motivasi wirausaha.

2. Praktis

- a. Bagi sekolah

- 1) Hasil penelitian ini akan menjadi sumber informasi untuk perbaikan kualitas fasilitas praktek wirausaha untuk meningkatkan motivasi siswa
- 2) Hasil penelitian ini akan menjadi bahan tinjauan untuk perbaikan kinerja guru dalam memotivasi siswa agar memiliki jiwa wirausaha

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan orang tua untuk memotivasi anaknya bisa menjadi seorang wirausaha

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji pengaruh efikasi diri dan hasil belajar wirausaha terhadap motivasi berwirausaha

d. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efikasi diri dan hasil belajar wirausaha dalam tujuan untuk mengembangkan motivasi siswa dalam berwirausaha.